

KARAKTER VISUAL KAWASAN LAPANGAN MERDEKA KOTA MEDAN
DITINJAU DARI ELEMEN FISIK PENINGGALAN PEMERINTAHAN KOLONIAL
BELANDA

Yohannes Putra Perkasa Sinambela¹, Ardhya Nareswari²

⁽¹⁾*Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta, Indonesia, +6282282172067*

⁽²⁾*Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta, Indonesia
yohannes.sinambela@gmail.com, a_nareswari@yahoo.com*

Abstrak

Kawasan Lapangan Merdeka Kota Medan merupakan salah satu kawasan peninggalan Pemerintahan Kolonial Belanda di Provinsi Sumatera Utara. Kontinuitas dan eksistensi bangunan – bangunan lama masih terlihat sampai saat ini dan masuk ke dalam bangunan cagar budaya Kota Medan yang harus dilindungi sebagai saksi monumental dari sejarah kawasan bekas pusat Pemerintahan Kolonial Belanda. Seiring berjalannya waktu, kawasan yang awalnya merupakan pusat pemerintahan berkembang menjadi kawasan komersil. Perkembangan kawasan cenderung memperlemah karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka, perkembangan tersebut meliputi bangunan – bangunan lama yang berubah secara fisik maupun fungsi dan adanya bangunan baru yang tidak mengikuti citra kolonial kawasan. Perkembangan dan proses modernisasi Kawasan Lapangan Merdeka menjadi dasar persoalan pelestarian dalam mempertahankan karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen – elemen apa saja yang membentuk karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka sebagai kawasan peninggalan Kolonial Belanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif – kualitatif dengan landasan teori dan permodelan elemen fisik untuk proses analisis. Berdasarkan hasil dan pembahasan, kesimpulan yang diperoleh adalah Berdasarkan analisis dari teori dan temuan di lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka Kota Medan sangat kuat dipengaruhi oleh Elemen Fisik kawasan. Bangunan lama peninggalan Pemerintahan Kolonial Belanda yang cukup banyak secara visual sangat menonjol sehingga menjadi kesan utama yang ditangkap oleh pengamat. Faktor penentu karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka yaitu pola karakter visual kawasan melalui prinsip ketinggian antar deret bangunan, *alignment* (kesegarisan) antar deret bangunan, *shape* (bentuk) fasad berupa pelubang bidang dinding, bentuk atap antar deret bangunan dan ruang antar bangunan (jarak) dari deret bangunan.

Kata Kunci : *karakter visual, elemen fisik, Lapangan Merdeka, kolonial Belanda*

Abstract

Medan Merdeka Square is one of the relics of the Dutch Colonial Government in The Province of North Sumatra. Continuity and existence of old buildings are still visible to the present and included into the heritage building of Medan city which must be protected

as a monumental witness of the history of the former central Dutch Colonial Government. Over time, the area that was originally a central government developed into a commercial area. The development of the region tends to weaken the visual character of Merdeka Square Area, the development includes old buildings that change physically or functions and the existence of new buildings that do not obey the colonial image of the region. Development and modernization of Merdeka Square Area is the basis of conservation issues in maintaining the visual character of Merdeka Square Area. The research aims to determine which elements make up the visual character of the Merdeka Square Region as a Dutch colonial Heritage. The study uses a descriptive – qualitative approach to the foundation of theory and modelling of physical elements for the analysis process. Based on the results and the discussion, the conclusions gained are based on the analysis of the theory and findings in the field, can be concluded that the visual character of the area of Merdeka Square Medan is very strongly influenced by the physical elements of the region. The old building of the Dutch Colonial Government that was quite a lot visually stood out so that it became the main impression captured by the observer. The defining factor of visual character Merdeka Square is the pattern of visual character of the area through the high principle of the buildings series, alignment between the building series, shape (form) of the façade of the field of wall, the shape of the roof between the building and space between buildings (distance) from the building series.

Keywords : *visual Character, Physical Element, Lapangan Merdeka, Dutch Colonial*

1. Pendahuluan

Kota Medan merupakan kota ke tiga terbesar di Indonesia ditinjau dari jumlah penduduk, luas wilayah dan industri (kegiatan ekonomi), dimana dalam sejarahnya dipengaruhi oleh pemerintahan Kolonial Belanda. Passchier (dalam Husni, 2003) menyatakan bahwa Kota Medan adalah contoh pembangunan daerah urban akhir abad ke 19, pada tahun 1869 kantor pusat Deli Maatsckapij dipindahkan ke Kota Medan tepatnya di daerah pertemuan sungai Deli dengan sungai Babura, pemindahan pusat pemerintahan ini menjadi awal terbentuknya kawasan pusat Kota Medan dengan ditandai oleh adanya sebuah ruang terbuka luas yang diberi nama *Esplanade* yang kemudian berubah nama menjadi Lapangan Merdeka. Wahyu, Salmina dan Firman (2004) menambahkan bahwa Kawasan Lapangan Merdeka merupakan bagian awal terbentuknya Kota Medan yang diawali sebagai daerah perkebunan tembakau deli, bangunan – bangunan yang ada sampai saat ini merupakan cerita masa lalu yang bisa diangkat kembali untuk dijadikan identitas kawasan dari awal Kota Medan sebagai kota perkebunan dan Kota Medan sebagai kota kolonial dalam perkembangannya.

Kontinuitas (kemenerusan) dan eksistensi bangunan – bangunan lama di Kawasan Lapangan Merdeka masih terlihat sampai saat ini, bangunan – bangunan lama tersebut masuk ke dalam bangunan cagar budaya Kota Medan yang harus dilindungi sebagai saksi monumental dari sejarah Kawasan Lapangan Merdeka bekas pusat pemerintahan Kolonial Belanda. Terdapat delapan bangunan lama di Kawasan Lapangan Merdeka yang masuk ke dalam bangunan cagar budaya Kota Medan yaitu : (1) Kantor Pos; (2) Hotel Grand Inna; (3) Bank Indonesia; (4) Hotel Grand Aston City Hall; (5) Bank Mandiri; (6) London Sumatera – LONSUM; (7) Kantor Asuransi Jasindo; dan (8) Stasiun Kereta Api Medan. Bangunan – bangunan tersebut memiliki ornamen – ornamen (penonjolan bidang dinding) yang mengadopsi bentuk / gaya kolonial yang sangat kuat secara visual. Ornamen – ornamen yang dominan pada bangunan kolonial di kawasan ini berupa garis – garis horizontal sepanjang dinding, penonjolan kolom bangunan (ekspos kolom), ukuran pelubang bidang dinding yang besar, pelubang bidang dinding sejajar, menerus dan tampak ditata simetris, penggunaan keong (ventilasi atap), dan penggunaan dormer ataupun tower di bagian atap.

Kondisi fisik bangunan – bangunan lama ini masih sangat baik seperti aslinya walaupun beberapa bangunan sudah mengalami perubahan fungsi dan penambahan masa bangunan di beberapa persil bangunan lama. Penambahan masa bangunan di persil bangunan lama untuk memenuhi kebutuhan ruang yang bertambah dan diposisikan di belakang bangunan lama sehingga secara visual masih terlihat jelas. Eksistensi Kawasan Lapangan Merdeka sebagai peninggalan Kolonial Belanda tentu menjadi potensi visual yang harus diperkuat dan dipertahankan sehingga menimbulkan kenangan masa lalu sejarah Kota Medan.

Seiring berjalannya waktu, Kawasan Lapangan Merdeka yang awalnya merupakan kawasan pusat pemerintahan berkembang menjadi kawasan komersil. Perubahan tersebut karena Kawasan Lapangan Merdeka terletak di Kecamatan Medan Barat yang berada di tengah pusat kota sehingga terimbas langsung dari perkembangan Kota Medan akibatnya meningkatnya aktivitas kawasan. Lapangan Merdeka itu sendiri merupakan ruang terbuka hijau (RTH) yang bersifat publik dan dapat diakses oleh semua orang. Perkembangan kawasan cenderung memperlemah karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka sebagai kawasan peninggalan Kolonial Belanda. Perkembangan tersebut meliputi bangunan – bangunan lama yang berubah secara fisik atau fungsi, adanya bangunan baru yang tidak mengikuti citra kolonial kawasan, dan pertumbuhan fisik Lapangan Merdeka (Merdeka Walk dan parkir PT. KAI).

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan merencanakan tugas pokok perihal amanat Undang – Undang Tahun 2011 dan Perda Nomor 02 Tahun 2012 tentang bangunan cagar budaya. Tahun 2014 Pemerintah Kota Medan merencanakan masuk menjadi Kota Pusaka Indonesia dengan menyusun rencana induk konservasi pusaka. Upaya awal rencana induk kota pusaka dimulai tahun 2017 dengan menunjuk perusahaan konsultan asal Bandung, PT. Nusantara Citra merancang rencana tata bangunan dan lingkungan (RTBL) Kawasan Lapangan Merdeka dengan tujuan menjadikan kawasan wisata historic, perlu adanya kajian historical untuk mengetahui karakter masing – masing pada kawasan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu dilakukan penelitian Karakter Visual Koridor Jalan Kawasan Lapangan Merdeka dengan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui elemen – elemen apa saja yang membentuk karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka sebagai kawasan peninggalan Kolonial Belanda dan sasaran yang ingin dicapai adalah memberikan arahan penataan karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka sebagai kawasan peninggalan Kolonial Belanda. Terdapat tiga pertanyaan penelitian berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas :

- a. Bagaimana karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka Kota Medan ?
- b. Elemen apa saja yang membentuk karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka Kota Medan ?
- c. Bagaimana arahan penataan karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka Kota Medan untuk mendukung program kawasan wisata historis ?

2. Tinjauan Pustaka

Lynch (1985 : 8) menyatakan bahwa struktur fisik kawasan mempengaruhi penangkapan gambar sebuah kawasan, pola hubungan objek / elemen dengan objek / elemen yang lain dapat dipahami, dikenali, bisa langsung dilihat dalam ruang kawasan dan bisa langsung dilihat pola keseluruhannya oleh pengamat. Struktur berkaitan dengan fungsi kawasan, tempat objek / elemen tersebut berada, Zahnd (1999 : 79) menambahkan, untuk mengidentifikasi tekstur dan pola tata ruang kawasan / *urban fabric* serta mengidentifikasi masalah hubungan antar urban solid dan urban void serta keteraturan massa dengan ruang kawasan.

Karakter Visual Kawasan – *Townscape*

Karakter terbentuk dari beberapa susunan karakteristik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat – sifat atau ciri – ciri yang membedakan suatu objek dengan yang lain, sementara visual adalah dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata) dan

kawasan adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu. Dari beberapa pengertian tersebut defenisi dari karakter visual kawasan adalah ciri – ciri khas dari suatu daerah tertentu yang dapat dilihat dengan mudah oleh indra penglihatan (mata). Gordon Cullen (1962) dalam bukunya yang berjudul *Townscape* mendefenisikan *townscape* sebagai keterpaduan visual antara organisasi bangunan, jalan, dan ruang yang membentuk lingkungan perkotaan. *Townscape* dapat juga diartikan sebagai salah satu cara yang dapat digunakan dari segi fisik visual untuk mengenali bentuk fisik suatu kota. keterpaduan visual antara organisasi bangunan, jalan, dan ruang yang membentuk lingkungan perkotaan. *Townscape* dapat juga diartikan sebagai salah satu cara yang dapat digunakan dari segi fisik visual untuk mengenali bentuk fisik suatu kota. Lebih lanjut Gordon Cullen mengemukakan nilai – nilai yang harus ditambahkan dalam proses urban design agar masyarakat secara emosional dapat menikmati lingkungan perkotaan yang baik melalui rasa psikologis maupun fisik. Empat hal yang ditekankan adalah *Serial Vision, Place, Content, dan The Function Tradition* (Cullen, 1962 : 12).



Gambar 1. Ilustrasi *Serial Vision*

Serial Vision merupakan salah satu aspek untuk mengidentifikasi fisik visual kawasan yang bertujuan untuk mengambil semua elemen yang menciptakan lingkungan seperti, bangunan, pohon, alam, air, lalu lintas, iklan dan sebagainya yang dapat ditangkap oleh mata pengamat.

Teori Elemen Dan Komponen Visual Kawasan

Berry (1980 : 12) menyatakan bahasa visual dari kawasan adalah elemen visual yang menyusun karakter kawasan terbentuk dari komposisi bentuk fasad dan elemen – elemen fasad yang dikategorikan ke dalam empat kategori elemen visual yaitu : *pattern, alignment, size and shape*. *Pattern* Merupakan pola dari objek atau elemen bangunan yang tersusun secara teratur atau formal sehingga mudah ditangkap visual dan dimengerti susunannya. Biasanya identifikasi *pattern* karakter visual melalui pola material bangunan, pola jendela, penanda/*sign*, kolom, ornamen dan elemen fasad.

Salah satu cara paling efektif dalam menciptakan hubungan dan kesatuan adalah pengaturan elemen sepanjang jalan melalui penjajaran/*alignment* (Berry, 1980 dalam Lenggosari, 2014). Konektifitas dan kesatuan antar bangunan dapat tercipta apabila deret fasad bangunan di sepanjang jalan diatur melalui penjajaran garis (*allignment*). Kesegaran disepanjang sempadan bangunan ditunjukkan melalui *setback, straight line* sebagai garis pengikat antar elemen (Kesuma, 2013 : II-30). Berry (1980) menyatakan adanya kesegaran akan memperkuat kesatuan antar fasad bangunan sehingga akan lebih mudah membaca karakter kawasan.

Size dan *Shape* merupakan pembentuk karakter visual kawasan melalui bangunan yang melingkupi *space* / ruang (Ishak, 2015 : 22). Karakter visual kawasan tidak hanya dipengaruhi oleh pola dan kesegaran dari elemen fisik dari kawasan. *Size* (ukuran) dan *Shape* (bentuk) dari fasad bangunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter visual kawasan yang memberikan kesan kemiripan (*Similarity*) dan kesatuan (*Unity*). Kemiripan (*similarity*) dapat digambarkan melalui dimensi dan gaya arsitektur antar bangunan (Berry, 1980 : 14 dalam Kesuma, 2013). Defenisi *size* (ukuran) dalam konteks ini meliputi panjang, lebar dan tinggi dari objek bangunan sedangkan *shape* (bentuk) adalah bentuk dasar objek bangunan dan bentuk dari elemen detail bangunan (atap, jendela, pintu, dll).

Dalam konteks karakter visual kawasan skala yang dimaksud adalah perbandingan tinggi objek amatan (fasad bangunan) dengan lebar jalan yang merupakan akses pengamat sebagai titik

pengamat. Apabila pengamat melihat lurus ke depan, maka bidang pandangan vertikal diatas bidang pandangan horizontal mempunyai sudut 40° atau $2/3$ dari seluruh sudut pandang mata (Ashihara, 1986 : 37 dalam kesuma 2013). Perbandingan antara jarak pengamat (W) dengan ketinggian bangunan (H) adalah sebagai berikut : (1) Jika $W/H < 1$, pengamat akan merasakan jarak bangunan menjadi sangat dekat dan menimbulkan kesan *claustrophobia*; (2) Jika $W/H = 1$, merupakan batas perubahan nilai dan kualitas ruang, maka orang akan merasakan keseimbangan antara tinggi bangunan dan ruang diantaranya (kesan sempit); (3) Jika $W/H = 2$, pengamat akan melihat kelompok bangunan lengkap dengan komponennya; (4) Jika $W/H = 3$, dengan sudut pandang 27° pengamat akan melihat hubungan bangunan dengan lingkungannya; (5) Jika $W/H = 4$, maka pengaruh nilai ruang akan hilang dan pengaruh timbal balik antara bangunan sukar dirasakan. (Ashihara 1986 : 39 dalam kesuma 2013).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, kualitatif yang cenderung menggunakan proses analisis. Landasan teori sebagai acuan agar proses penelitian sesuai dengan realistik di lapangan. Tahap observasi wilayah penelitian yaitu menyusun materi dan langkah peneliti, proses pengumpulan data berupa pengamatan dan penggambaran elemen pembentuk karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka sebagai peninggalan Kolonial Belanda, kemudian menganalisis data yang diperoleh. Kesimpulan akan dijadikan sebagai masukan dalam arahan rancangan (*guidelines*) dan diharapkan mampu meningkatkan kualitas visual Kawasan Lapangan Merdeka sebagai kawasan peninggalan Kolonial Belanda.

Lokasi Penelitian

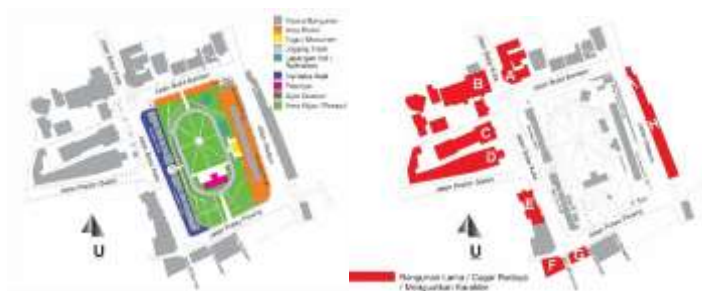
Wilayah amatan adalah Kawasan Lapangan Merdeka Kota Medan dan mengambil deleneasi pada layer pertama bangunan setiap sisi jalan yang mengelilingi Lapangan Merdeka. Deleneasi diambil berdasarkan kekuatan karakter Kawasan Lapangan Merdeka Kota Medan. Lokasi penelitian tepatnya di Kecamatan Medan Barat Kelurahan Kesawan.



Gambar 2. Diagram Lokasi Penelitian

Wilayah Amatan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka Kota Medan yang merupakan kawasan peninggalan Kolonial Belanda. Lokus penelitian sebagai berikut :



Gambar 3. Wilayah Amatan Penelitian / Lokus

Materi dan Batas Penelitian

Fokus penelitian adalah karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka Kota Medan sebagai kawasan peninggalan Kolonial Belanda. Karakter visual diidentifikasi melalui keterpaduan visual dari elemen fisik (solid), ruang (void), dan *pathway* sebagai elemen penghubung kawasan. Dapat diartikan juga penelitian ini berfokus pada teori *mass and space* sebagai elemen pembentuk karakter visual kawasan. Elemen solid kawasan (*mass*) pada penelitian ini berupa bangunan dan vegetasi (elemen natural) kemudian diidentifikasi untuk mengetahui pola keterkaitan antar elemen solid kawasan. Pola keterkaitan ini menunjukkan adanya keterpaduan visual yang masih bisa dibaca oleh pengamat ketika berada di *pathway* tertentu. Massa bangunan yang berjajar di sepanjang koridor *pathway* untuk mengetahui :

- a. *Pattern* : pola dari objek bangunan yang tersusun secara teratur / formal sehingga mudah ditangkap visual dan di mengerti susunannya. Indentifikasi *pattern* karakter visual kawasan melalui pola pelubang bidang dinding (pintu, jendela, ventilasi), kolom, dan ornamen fasad bangunan.
- b. *Alignment / Line* : garis pengikat vertikal dan horizontal dari penjajaran bangunan dapat diidentifikasi melalui ketinggian antar bangunan (membentuk *skyline*), elemen fasad bangunan seperti kesegarisan pintu, atap, kesegarisan atap, dan kesegarisan antar *setback* bangunan.
- c. *Size and Shape* : memberikan kesan *similarity* (kemiripan) dan *Unity* (kesatuan). Ukuran (*size*) dalam konteks ini meliputi panjang, lebar dan tinggi dari deret massa bangunan, sedangkan bentuk (*shape*) adalah bentuk dasar massa bangunan dan bentuk dari elemen detail bangunan (atap, jendela, pintu, ventilasi).
- d. Skala : perbandingan tinggi objek amatan (fasad bangunan) dengan lebar *pathway* yang merupakan akses pengamat sebagai titik pengamat untuk mengetahui kesan ruang yang terbentuk.

4. Hasil dan Pembahasan

Karakter visual suatu kawasan pasti berbeda dengan kawasan lain, perbedaan yang dimaksud adalah karakteristik atau ciri – ciri khas dari suatu kawasan yang dapat dilihat dengan mudah oleh indra penglihatan (mata). Karakter visual suatu kawasan mudah dikenali melalui kecenderungan karakteristik elemen – elemen fisik kawasan. Sebagai kawasan yang dirancang dan dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda menunjukkan bahwa kecenderungan karakteristik dari karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka Kota Medan dapat dikenali dengan mudah oleh pengamat melalui elemen fisik kawasan berupa deretan massa bangunan yang mengelilingi Lapangan Merdeka yang sudah ada sejak pemerintahan Kolonial Belanda.

Ciri – ciri umum bangunan berkarakter kolonial di Kawasan Lapangan Merdeka dapat dilihat melalui penonjolan bidang dinding. Penonjolan bidang dinding yang dimaksud berupa ornamen – ornamen yang mengadopsi bentukan / gaya kolonial. Ornamen tersebut sangat kuat secara visual sehingga kelihatan seperti seni pahat dalam sebuah bangunan. Ornamen – ornamen yang dominan pada bangunan kolonial di kawasan ini berupa garis – garis horizontal sepanjang dinding, penonjolan kolom bangunan (ekspos kolom), ukuran pelubang bidang dinding yang besar, pelubang bidang dinding sejajar, menerus dan tampak ditata simetris, penggunaan keongan (ventilasi atap), dan penggunaan dormer ataupun tower di bagian atap.



Gambar 4. Ciri – Ciri Umum Dan Penonjolan Bidang Dinding Bangunan Berkarakter Kolonial Di Kawasan Lapangan Merdeka

Elemen void kawasan seperti *pathway* dan *setback* selain menjadi tempat pergerakan manusia (sirkulasi kawasan) juga menjadi *point* atau titik pengamat untuk mengidentifikasi karakter visual kawasan.

Karakter visual kawasan dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan empat ruas jalan yang mengelilingi lapangan merdeka. Indikator yang digunakan untuk mengetahui konfigurasi antara elemen fisik dan ruang (void) di ruang jalan, berupa : (1) Ketinggian antar bangunan, (2) Fasad dan fungsi antar bangunan, (3) *Pattern, alignment, shape* antar bangunan, (4) Bentuk atap dan ruang antar bangunan, (5) *Size* antar bangunan dan skala ruang jalan.



Gambar 5. Karakter Visual Dan Skala Ruang di Ruas Jalan Bukit Barisan



Gambar 6. Karakter Visual Dan Skala Ruang di Ruas Jalan Bukit Barisan

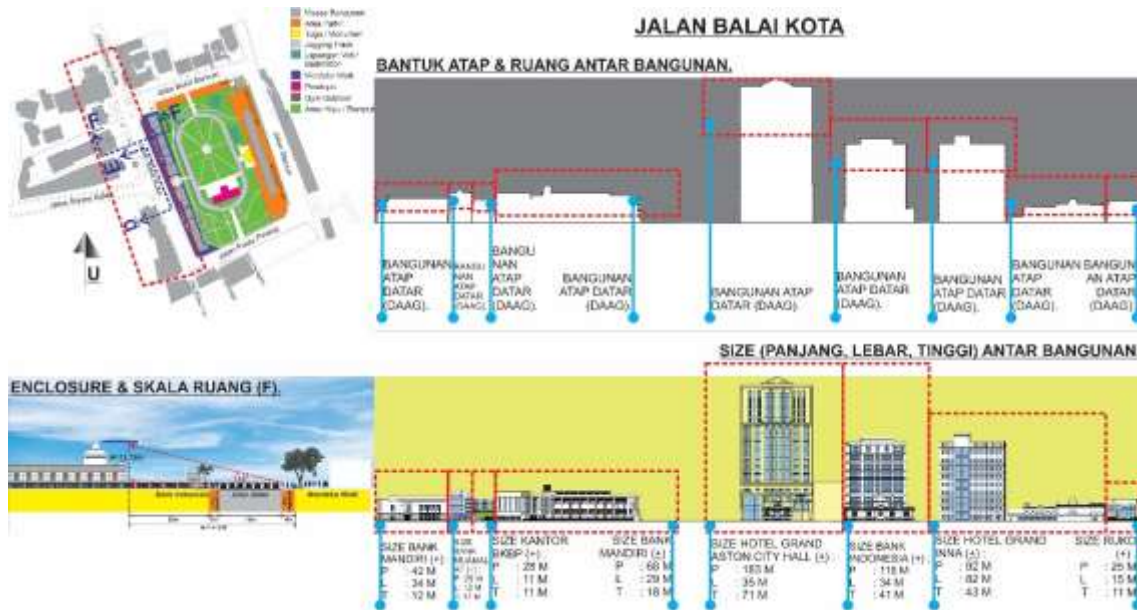
Berdasarkan analisis *alignment* (kesegarisan), *size* (ukuran), *shape* (bentuk) dan skala dari deret massa bangunan di Jalan Bukit Barisan karakter visual yang terbentuk adalah sebagai berikut :

1. Mayoritas fungsi bangunan di Jalan Bukit Barisan adalah jasa dan komersil, sehingga berpengaruh terhadap fasad deret bangunan yang tidak menggambarkan kawasan peninggalan Kolonial Belanda. Bangunan – bangunan baru sangat kontras dengan bangunan lama Kantor Pos yang seharusnya menjadi acuan di ruas Jalan Bukit Barisan. Dari 6 persil bangunan hanya ada 1 bangunan lama dan ke 5 bangunan baru tersebut tidak mengikuti citra bangunan lama. Keberadaan Kantor Pos sebagai bangunan lama yang sangat ikonik di Kota Medan berpotensi mengembalikan wajah Kawasan Lapangan Merdeka sebagai kawasan peninggalan Kolonial Belanda, dalam pengertian penataan ulang / redesain / menyelaraskan bangunan baru dengan bangunan lama di ruas Jalan Bukit Barisan.
2. *Alignment* (kesegarisan) vertikal dari gambar analisis diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat ikatan kesegarisan yang kuat antar elemen fasad bangun yang berderet di Jalan Bukit Barisan. Ikatan kesegarisan yang kuat hanya terlihat di deret bangunan ruko melalui elemen fasad bangunan berupa pelubang bidang dinding.
3. *Shape* (bentuk) pelubang bidang dinding dari bangunan lama Kantor Pos dibagi menjadi dua bentuk yang masif yaitu, bentuk persegi yang memanjang ke atas dan bentuk persegi dengan lengkungan di bagian atasnya. Sementara untuk bangunan baru, mayoritas pelubang bidang dinding memiliki bentuk yang terkesan lebar / luas mencerminkan ciri bangunan modern yang fasad bangunannya didominasi oleh pelubang bidang dinding.
4. *Shape* (bentuk) atap dari deret bangunan Jalan Bukit Barisan dibagi menjadi dua, 30 % berupa atap bersudut miring dan 70 % merupakan atap datar (daag). Bangunan dengan atap bersudut miring tersebut adalah bangunan lama Kantor Pos dan bangunan baru Bank CIMB. Atap bangunan bersudut miring merupakan ciri bangunan tropis.
5. Ruang antar bangunan atau jarak dapat menjadi perwujudan karakter visual apabila membentuk pola pengulangan yang teratur, tetapi pada deret bangunan di Jalan Bukit Barisan tidak terjadi ruang antar bangunan atau jarak yang teratur dan membentuk pola.
6. *Size* (ukuran) dalam konteks ini adalah perbandingan panjang, lebar dan tinggi dari setiap massa bangunan. Kesamaan panjang, lebar atau tinggi dari deret massa bangunan dapat menciptakan perwujudan karakter visual apabila memiliki pola. Dari gambar diatas yang memiliki kesamaan atau kemiripan adalah Bank BCA dan deretan ruko yang memiliki tinggi yang sama sehingga memiliki pola *skyline* tersendiri. Bangunan yang memiliki *size*

- paling besar di deret ini adalah bangunan lama kantor pos sehingga terlihat sangat mencolok.
7. Skala ruang A adalah perbandingan lebar *pathway* (W) dengan tinggi bangunan Kantor Pos (H). W/H pada segmen ini adalah 1.4, yang berarti menghasilkan kesan sempit karena merupakan batas perubahan nilai dan kualitas ruang. Pengamat akan merasakan keseimbangan antara tinggi bangunan dan ruang diantaranya.
 8. Skala ruang B adalah perbandingan lebar *pathway* dengan tinggi bangunan lama Hotel Grand Inna (H). W/H pada segmen ini adalah 2.1, yang berarti pengamat akan melihat kelompok bangunan lengkap dengan komponennya.
 9. Skala ruang C adalah perbandingan lebar *pathway* (W) dengan tinggi bangunan Bank CIMB (H). W/H pada segmen ini adalah 1.125, yang berarti menghasilkan kesan sempit karena merupakan batas perubahan nilai dan kualitas ruang. Pengamat akan merasakan keseimbangan antara tinggi bangunan dan ruang diantaranya.



Gambar 7. Karakter Visual Dan Skala Ruang di Ruas Jalan Balai Kota



Gambar 8. Karakter Visual Dan Skala Ruang di Ruas Jalan Balai Kota

Berdasarkan analisis *alignment* (kesegarisan), *size* (ukuran) dan *shape* (bentuk) dari deret massa bangunan di Jalan Balai Kota, karakter visual yang terbentuk adalah sebagai berikut :

1. Mayoritas fungsi bangunan di ruas Jalan Balai Kota adalah jasa dan komersil, akan tetapi di ruas jalan ini paling banyak terdapat bangunan lama peninggalan pemerintahan kolonial belanda yang masuk menjadi bangunan cagar budaya Kota Medan. Dari total 8 persil bangunan terdapat 4 bangunan lama dengan kata lain terdapat 50 % bangunan cagar budaya pada jalan ini. Keempat bangunan lama tersebut telah mengalami proses *adaptive reuse* dalam artian mengalami penambahan massa bangunan di setiap persil untuk memenuhi kebutuhan ruang. Penambahan massa bangunan dilakukan di belakang massa bangunan lama tanpa merubah bentuk, fasad dan detail bangunan lama tersebut. Keberadaan keempat bangunan lama tersebut (Hotel Grand Inna, Bank Indonesia, Hotel Grand Aston City Hall, Bank Mandiri I) yang sangat ikonik di Kota Medan berpotensi mengembalikan wajah Kawasan Lapangan Merdeka sebagai kawasan peninggalan Kolonial Belanda, dalam pengertian penataan ulang / redesain / menyelaraskan bangunan baru dengan bangunan lama di ruas Jalan Balai Kota. Fasad bangunan baru yang kontras dengan bangunan lama adalah bangunan ruko di sebelah Hotel Grand Inna, Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik dan Bank Muamalat, sedangkan bangunan Bank Mandiri II merupakan bangunan baru yang fasadnya tampak selaras dengan bangunan lama karena melakukan penyesuaian dengan fasad bangunan lama.
2. *Alignment* (kesegarisan) vertikal dari gambar analisis diatas menunjukkan bahwa ikatan kesegarisan kuat antara ke empat bangunan lama tersebut. Deret keempat bangunan lama tersebut berdekatan sehingga memberikan kesan kesegarisan yang masif melalui tinggi bangunan lama yang hampir sama dan fasad bangunan lama berupa pelubang bidang dinding. Untuk bangunan baru tidak terdapat ikatan kesegarisan yang kuat.
3. *Shape* (bentuk) pelubang bidang dinding dari bangunan lama dibagi menjadi dua bentuk yang masif yaitu, bentuk persegi yang memanjang ke atas dan bentuk bentuk persegi yang terdapat bentuk setengah lingkaran di bagian atasnya (Bank Indonesia dan Hotel Grand Aston City Hall). Pelubang bidang dinding bangunan lama ditata menerus dan tampak simetris. Sedangkan untuk bangunan baru, mayoritas pelubang bidang dinding memiliki bentuk yang terkesan lebar / luas mencerminkan ciri bangunan modern yang fasad bangunannya didominasi oleh pelubang bidang dinding.
4. *Shape* (bentuk) atap dari deret bangunan di Jalan Balai Kota adalah atap datar (daag). Bangunan lama yang merupakan bangunan pemerintahan dan hotel pada masa Kolonial Belanda memang dirancang beratap datar. Bangunan – bangunan baru mengikuti

- bentukan atap tersebut sehingga tercipta kemiripan (*similarity*) visual dari bentuk atap tersebut.
5. Ruang antar bangunan atau jarak dapat menjadi perwujudan karakter visual apabila membentuk pola pengulangan yang teratur, tetapi pada deret bangunan di Jalan Balai Kota tidak terdapat ruang antar bangunan atau jarak yang teratur dan membentuk pola.
 6. *Size* (ukuran) dalam konteks ini adalah perbandingan panjang, lebar dan tinggi dari setiap massa bangunan. Kesamaan panjang, lebar atau tinggi dari deret massa bangunan dapat menciptakan perwujudan karakter visual apabila memiliki pola. Dari gambar diatas yang memiliki kesamaan adalah bangunan – bangunan lama yang berada di depan setiap persil, memiliki tinggi yang sama sehingga membentuk pola *skyline* tersendiri. Bangunan yang memiliki *size* paling besar di deret ini adalah Hotel Grand Aston City Hall sehingga terlihat sangat mencolok.
 7. Skala ruang D adalah perbandingan lebar *pathway* (W) dengan tinggi bangunan lama Bank Mandiri (H). W/H pada segmen ini adalah 2.76, yang berarti pengamat akan melihat kelompok bangunan lengkap dengan komponennya.
 8. Skala ruang E adalah perbandingan *pathway* (W) dengan tinggi bangunan lama hotel Grand Aston (H). W/H pada segmen ini adalah 2.68, yang berarti pengamat akan melihat kelompok bangunan lengkap dengan komponennya.
 9. Skala ruang F adalah perbandingan *pathway* (W) dengan tinggi bangunan lama Bank Indonesia (H). W/H pada segmen ini adalah 3.85 dan sudut pandang pengamat , yang berarti pengamat akan melihat hubungan antara bangunan dengan lingkungan.



Gambar 9. Karakter Visual Dan Skala Ruang di Ruas Jalan Pulau Pinang

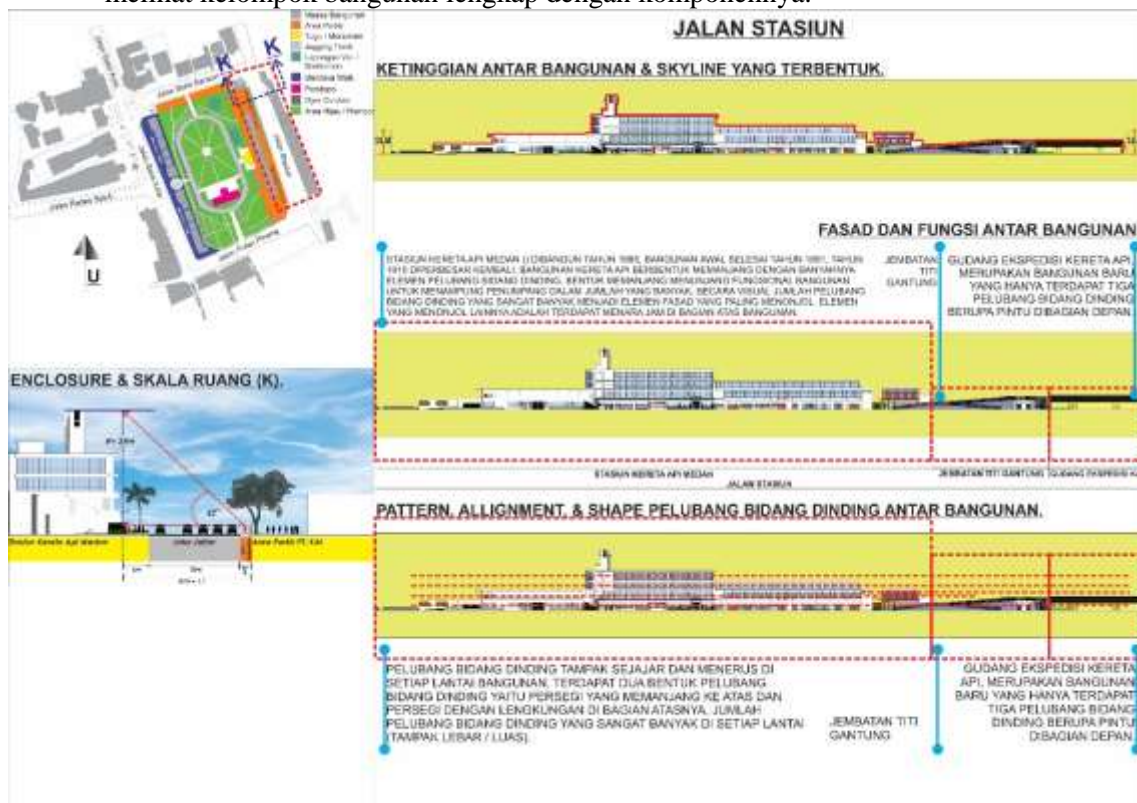


Gambar 10. Karakter Visual Dan Skala Ruang di Ruas Jalan Pulau Pinang

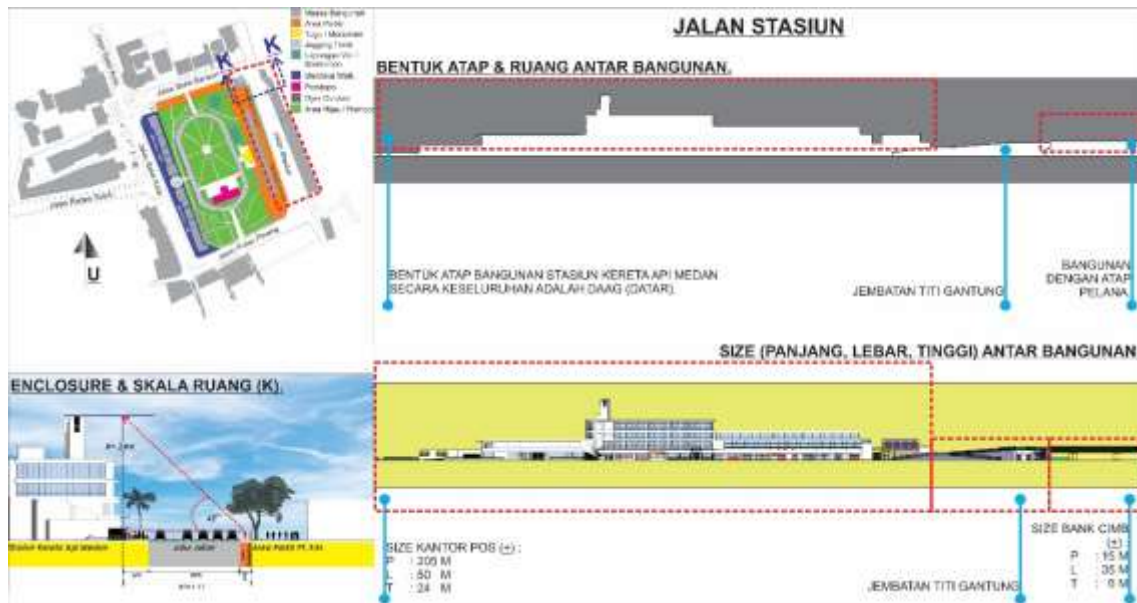
Berdasarkan analisis *alignment* (kesegarisan), *size* (ukuran) dan *shape* (bentuk) dari deret massa bangunan di Jalan Pulau Pinang, karakter visual yang terbentuk adalah sebagai berikut :

1. Mayoritas fungsi bangunan di ruas Jalan Pulau Pinang adalah jasa dan komersil, terdapat dua bangunan lama peninggalan Pemerintahan Kolonial Belanda yang masuk menjadi bangunan cagar budaya Kota Medan. Dari total 4 persil bangunan terdapat 2 bangunan lama, dengan kata lain terdapat 50% bangunan cagar budaya pada jalan ini. Kedua bangunan lama tersebut tetap dipertahankan seperti aslinya (bentuk, fasad, detail bangunan) tanpa melakukan perubahan apapun walaupun sudah berubah fungsi. Keberadaan dua bangunan lama tersebut (Kantor Asuransi Jasindo dan LONSUM) yang sangat ikonik di Kota Medan berpotensi mengembalikan wajah Kawasan Lapangan Merdeka sebagai kawasan peninggalan Kolonial Belanda, dalam pengertian penataan ulang / redesain / menyelaraskan bangunan baru dengan bangunan lama di ruas Jalan Pulau Pinang.
2. *Alignment* (kesegarisan) vertikal dari gambar analisis diatas menunjukkan bahwa ikatan kesegarisan yang kuat diantara massa bangunan di Jalan Pulau Pinang. Deret ketiga bangunan tersebut (2 bangunan lama dan 1 bangunan baru) berdekatan sehingga memberikan kesan kesegarisan yang masif melalui tinggi bangunan yang hampir sama dan fasad bangunan berupa pelubang bidang bidang dinding.
3. *Shape* (bentuk) pelubang bidang dinding dari bangunan lama dibagi menjadi dua bentuk yang masif yaitu, bentuk persegi yang memanjang ke atas dan bentuk persegi dengan lengkungan di bagian atasnya (Kantor Asuransi Jasindo dan LONSUM). Pelubang bidang dinding bangunan lama ditata menerus dan tampak simetris, sedangkan bangunan baru pelubang bidang dindingnya memiliki bentuk yang terkesan lebar / luas mencerminkan ciri bangunan modern yang fasad bangunannya didominasi oleh pelubang bidang dinding.
4. *Shape* (bentuk) atap dari deret bangunan di Jalan Pulau Pinang adalah 70% berupa atap bersudut miring dan 30% merupakan atap datar (daag). Bangunan dengan atap bersudut miring (bentuk limasan) adalah bangunan lama Kantor Asuransi Jasindo dan Bank Panin. Bangunan dengan atap datar (daag) adalah bangunan lama LONSUM dan hanya terdapat atap bersudut miring (pelana) di bagian depan (entrance) bangunan tersebut.

5. Ruang antar bangunan atau jarak dapat menjadi perwujudan karakter visual apabila membentuk pola pengulangan yang teratur. Pada deret bangunan di Jalan Pulau Pinang terjadi pengulangan jarak atau ruang antar bangunan yang teratur sehingga membentuk pola tersendiri.
6. *Size* (ukuran) dalam konteks ini adalah perbandingan panjang, lebar dan tinggi dari setiap massa bangunan. Kesamaan panjang, lebar atau tinggi dari deret massa bangunan dapat menciptakan perwujudan karakter visual apabila memiliki pola. Dari gambar diatas yang memiliki kesamaan adalah bangunan – bangunan lama, berupa panjang bangunan sedangkan tinggi dan lebarnya berbeda. Bangunan yang memiliki *size* paling besar di deret ini adalah bangunan London Sumatera (LONSUM) sehingga terlihat sangat mencolok.
7. Skala ruang G adalah perbandingan lebar *pathway* (W) dengan tinggi bangunan lama LONSUM (H). W/H pada segmen ini adalah 0.5, yang berarti pengamat akan merasakan jarak bangunan sangat dekat dan menimbulkan kesan *claustrophobia* (kesan tidak jelas).
8. Skala ruang H adalah perbandingan lebar *pathway* (W) dengan tinggi bangunan lama Kantor Asuransi Jasindo (H). W/H pada segmen ini adalah 0.9, yang berarti pengamat akan merasakan jarak bangunan sangat dekat dan menimbulkan kesan *claustrophobia* (kesan tidak jelas).
9. Skala ruang I adalah perbandingan lebar *pathway* (W) dengan tinggi bangunan lama LONSUM (H). W/H pada segmen ini adalah 0.5, yang berarti pengamat akan merasakan jarak bangunan sangat dekat dan menimbulkan kesan *claustrophobia* (kesan tidak jelas).
10. Skala ruang J adalah perbandingan lebar *pathway* (W) dengan tinggi bangunan lama Kantor Asuransi Jasindo (H). W/H pada segmen ini adalah 2, yang berarti pengamat akan melihat kelompok bangunan lengkap dengan komponennya.



Gambar 11. Karakter Visual Dan Skala Ruang di Ruas Jalan Stasiun



Gambar 12. Karakter Visual Dan Skala Ruang di Ruas Jalan Pulau Stasiun

Berdasarkan analisis *alignment* (kesegarisan), *size* (ukuran) dan *shape* (bentuk) dari deret massa bangunan di Jalan Stasiun, karakter visual yang terbentuk adalah sebagai berikut :

1. Mayoritas fungsi bangunan di ruas Jalan Stasiun adalah jasa dan komersil, terdapat satu bangunan lama peninggalan Pemerintahan Kolonial Belanda yang masuk menjadi bangunan cagar budaya Kota Medan yaitu Stasiun Kereta Api Medan. Segmen ruas Jalan Stasiun dibagi menjadi tiga persil yaitu bangunan lama Stasiun Kereta Api, Jembatan Titi Gantung dan Bangunan Gudang Ekspedisi. Secara visual bangunan lama Stasiun Kereta Api mendominasi ruas jalan ini, dikarenakan bentuk bangunan yang memanjang sepanjang jalan ini. Bangunan lama tersebut tetap dipertahankan seperti aslinya (bentuk dan detail bangunan) walaupun melakukan perubahan fasad bangunan ke arah yang lebih modern. Keberadaan bangunan lama (Stasiun Kereta Api) yang sangat ikonik di Kota Medan berpotensi mengembalikan wajah Kawasan Lapangan Merdeka sebagai kawasan peninggalan Kolonial Belanda, dalam pengertian penataan ulang / redesain / menyelaraskan bangunan baru dengan bangunan lama di ruas Jalan Stasiun.
2. *Alignment* (kesegarisan) vertikal dari gambar analisis diatas menunjukkan bahwa ikatan kesegarisan dari 1 bangunan lama dan 1 bangunan baru hanya terlihat dari kesegarisan pelubang bidang dinding, dikarenakan bangunan baru hanya terdiri dari 1 lantai.
3. *Shape* (bentuk) pelubang bidang dinding dari bangunan lama dibagi menjadi dua bentuk yang masif yaitu, bentuk persegi yang memanjang ke atas dan bentuk persegi yang memanjang ke samping (Stasiun Kereta Api). Pelubang bidang dinding tampak sejajar dan menerus di setiap lantai bangunan dengan jumlah yang sangat banyak di setiap lantai menimbulkan kesan lebar / luas. Sedangkan untuk bangunan baru (Gudang Ekspedisi KA) hanya terdapat tiga pelubang bidang dinding berupa pintu di bagian depan bangunan.
4. *Shape* (bentuk) atap dari deret bangunan di Jalan Stasiun adalah atap datar (daag) dan atap bersudut miring (pelana). Bentuk atap bangunan lama Stasiun Kereta Api Medan secara keseluruhan adalah datar (daag).
5. Ruang antar bangunan atau jarak dapat menjadi perwujudan karakter visual apabila membentuk pola pengulangan yang teratur, tetapi pada deret bangunan di Jalan Stasiun tidak terdapat ruang antar bangunan atau jarak yang yang teratur dan membentuk pola.
6. *Size* (ukuran) dalam konteks ini adalah perbandingan panjang, lebar dan tinggi dari setiap massa bangunan. Kesamaan panjang, lebar atau tinggi dari deret massa bangunan dapat menciptakan perwujudan karakter visual apabila memiliki pola. Dari gambar diatas tidak ada kesamaan *size* antara bangunan lama dan bangunan baru di deret jalan ini. Bangunan

yang memiliki *size* paling besar di deret ini adalah bangunan Stasiun Kereta Api sehingga terlihat sangat mencolok.

7. Skala ruang K adalah perbandingan lebar *pathway* (W) dengan tinggi bangunan lama Stasiun Kereta Api (H). W/H pada segmen ini adalah 1.1, yang berarti menghasilkan kesan sempit karena merupakan batas perubahan nilai dan kualitas ruang. Pengamat akan merasakan keseimbangan antara tinggi bangunan dan ruang diantaranya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari teori dan temuan di lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka Kota Medan sangat kuat dipengaruhi oleh Elemen Fisik kawasan. Bangunan lama peninggalan Pemerintahan Kolonial Belanda yang cukup banyak secara visual sangat menonjol sehingga menjadi kesan utama yang ditangkap oleh pengamat. Faktor penentu karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka ditinjau dari elemen fisik kawasan adalah sebagai berikut :

1. Bangunan lama peninggalan Pemerintahan Kolonial Belanda yang masuk ke dalam bangunan cagar budaya Kota Medan masih dipertahankan keaslian dan kekhasannya baik dari segi fasad, *size* (ukuran), dan *shape* (bentuk) walaupun sudah mengalami perubahan fungsi.
2. Mayoritas fungsi bangunan di kawasan ini adalah jasa dan komersil, banyak bangunan baru yang sangat kontras dengan bangunan lama sehingga tidak menggambarkan kawasan peninggalan Pemerintahan Kolonial Belanda (contoh kasus : Jalan Bukit Barisan). Pada segmen ini hanya terdapat 1 persil bangunan lama dan 5 persil bangunan baru.
3. Kesan kawasan peninggalan Pemerintahan Kolonial Belanda sangat terasa di segmen Jalan Balai Kota, Jalan Pulau Pinang dan Jalan Stasiun. Hal ini dikarenakan 50% dari total persil bangunan merupakan bangunan lama yang berada di segmen masing – masing.
4. Bangunan – bangunan lama yang berderet di segmen Jalan Balai Kota (4 massa) dan Jalan Pulau Pinang (2 massa) menunjukkan pola *Alignment* (kesegarisan) vertikal yang kuat, memberikan kesan kesegarisan yang masif melalui tinggi bangunan yang hampir sama dan fasad bangunan melalui pelubang bidang dinding. Untuk bangunan baru tidak terdapat ikatan kesegarisan yang kuat.
5. *Shape* (bentuk) atap yang membentuk pola terdapat di segmen Jalan Balai Kota, keempat bangunan lama yang berderet beratap datar (daag) dengan ketinggian bangunan yang hampir sama. Bangunan – bangunan baru di segmen ini mengikuti bentuk atap tersebut sehingga tercipta kemiripan (*similarity*) visual dari bentuk atap tersebut.
6. Ruang antar bangunan (jarak) yang membentuk pola terdapat di segmen Jalan Pulau Pinang, pola pengulangan yang teratur sehingga menjadi perwujudan karakter visual.
7. *Shape* (bentuk) pelubang bidang dinding (fasad) bangunan – bangunan lama secara keseluruhan di kawasan ini dibagi menjadi dua bentuk yang masif, yaitu bentuk persegi yang memanjang ke atas dan bentuk persegi dengan lengkungan di bagian atasnya. Pelubang bidang dinding bangunan lama ditata menerus dan tampak simetris, sedangkan bangunan baru pelubang bidang dindingnya memiliki bentuk yang terkesan lebar / luas mencerminkan ciri bangunan modern yang fasad bangunannya didominasi oleh pelubang bidang dinding.

Arahan penataan karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka Kota Medan ditinjau dari elemen fisik kawasan berdasarkan kesimpulan di atas adalah dengan melakukan penataan ulang terhadap fasad bangunan – bangunan baru agar tidak terlalu kontras dengan bangunan lama, penambahan massa bangunan atau memperbesar bangunan di setiap persil harus menggunakan prinsip *adaptive reuse* (seperti Hotel Grand Aston City Hall, Bank Indonesia, Hotel Grand Inna), memperkuat pola karakter visual kawasan melalui prinsip ketinggian antar deret bangunan, *alignment* (kesegarisan) antar deret bangunan, *shape* (bentuk) fasad berupa pelubang bidang

dinding dan bentuk atap antar deret bangunan dan ruang antar bangunan (jarak) antar deret bangunan.

Penelitian mengenai karakter visual Kawasan Lapangan Merdeka Kota Medan ditinjau dari elemen fisik peninggalan Pemerintahan Kolonial Belanda diharapkan dapat dilanjutkan tidak hanya membahas elemen fisik kawasan berupa massa bangunan lama dan massa bangunan baru, tetapi juga terkait dengan konfigurasi dengan elemen void kawasan sehingga lebih memberikan arahan yang lebih berdaya guna untuk pemerintah Kota Medan dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldo, P. S., Ikaputra., & Dimas, W.(2018), Karakteristik Fasade Bangunan Pada Kawasan Kesawan Di Kota Medan (Studi Kasus Koridor Jalan Ahmad Yani, Kesawan, Medan), *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2*, 37 – 41.
- Husni, T.(2003). *Lapangan Merdeka – Medan Sebagai Ruang Terbuka Publik Di Pusat Kota*. Medan : Institut Teknologi Medan.
- Kevin, L.(1960). *The Image of The City*. Cambridge : MIT Press.
- Roger, T.(1986). *Finding Lost Space : Theories of Urban Design*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Markus, Z.(1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu : Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gordon, C.(1962). *Townscape*. London : Architectural Press.
- Wendell, B.(1980). *Good Neighbors Building Next to History*. USA : State Historical Society of Colorado.
- Lenggosari.(2014). *Penguatan Karakter Visual Pada Kawasan Konservasi (Studi Kasus : Taman Situ Lembang, Menteng)*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Ishak.(2015). *Karakter Visual Kawasan Ibu Kota Kesultanan Ternate (Studi Kasus : Jalan Sultan Khairun dan Jalan Sultan Baabullah)*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Yunita, K.(2013). *Karakter Visual Kawasan Kotabaru Yogyakarta Berdasarkan Konsep Garden City*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Wahyu, U., Salmina, W.G., & Firman, E.(2004), Kajian Stimulus Collective Memory Terhadap Bangunan – Bangunan Kolonial di Sekitar Lapangan Merdeka Kota Medan, *Jurnal Departemen Arsitektur Universitas Sumatera Utara*, 1 – 20.